



## **Peluang dan Kendala Pengembangan LKM dalam Membiayai Permodalan UMKM di Kabupaten Seluma**

**Barika · Antoni Sitorus**

**Abstract.** The study aims to identify opportunities and constraints for the development of microfinance institutions (MFIs) in Seluma district. Formulate a development strategy for microfinance institutions in the future. The method used in this research is descriptive method. The approach used in this study is a quantitative approach. The type of data used in this study is primary data and secondary data. Primary data is obtained through direct interviews with research respondents, namely MSME actors in the trade sector in Kab seluma by giving questions that have been compiled in the questionnaire. While secondary data was obtained from the relevant agencies in the study, namely the Central Bureau of Statistics, Department of Animal Husbandry as well as reports of previous research results as well as data from internet browsing. The results showed that there were several opportunities in the development of MFIs, among others, the high participation of members in repaying loans, the low level of bad loans, the closeness between the management and members of the MFI and there was an increase in members' business performance. The constraints in developing MFIs include the low level of collaboration with the banking sector and the low capital of the MFI itself.

**Keywords :** *Peluang, Kendala, LKM, UMKM*

©2018 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

### **1. Latar Belakang**

Kegiatan perekonomian di pedesaan masih didominasi oleh usaha-usaha skala mikro dan kecil dengan pelaku utama para petani, buruh tani, pedagang sarana produksi dan hasil pertanian, pengolah hasil pertanian, serta industri rumah tangga. Namun demikian, para pelaku usaha ini pada umumnya masih dihadapkan pada permasalahan klasik yaitu terbatasnya ketersediaan modal. Sebagai unsur esensial dalam mendukung peningkatan produksi dan taraf hidup masyarakat pedesaan, keterbatasan modal dapat membatasi ruang gerak aktivitas sektor pertanian dan pedesaan (Hamid, 1986 dalam Ashari, 2016 ).

Jumlah UMKM selama tahun 2011-2015 cenderung mengalami peningkatan. UMKM dengan jumlah terbesar ada pada sektor perdagangan dengan rata-rata jumlah 203.406,4 setelah itu, dari sektor aneka jasa merupakan sektor dengan jumlah terbesar kedua di Provinsi Bengkulu dengan jumlah diatas 5000 usaha. UMKM sektor pertanian masih sedikit dan merupakan sektor dengan jumlah terkecil di Provinsi Bengkulu.

Barika (✉)

*Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu*

*Email : [barika\\_ramli@yahoo.co.id](mailto:barika_ramli@yahoo.co.id)*

Antoni Sitorus

*Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu*

Penelitian-penelitian terkait dengan UMKM pada umumnya telah banyak dilakukan. Mc.Pherson, 1994 meneliti perkembangan UMKM di Afrika Selatan, hasil menunjukkan bahwa Tingkat kepemilikan modal manusia, lokasi perusahaan, sektor, dan pemilik gender merupakan faktor penentu penting dari pertumbuhan. Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan terbalik antara pertumbuhan perusahaan, lama usaha dan ukuran perusahaan.

Ulasan tentang Usaha Kecil dan Menengah di Malaysia dan Pakistan: masa lalu, sekarang dan skenario masa depan dilakukan oleh Khan (2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyoroti pentingnya UKM dalam pengembangan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Tidak ada keraguan, bahwa UKM memainkan peran penting dalam mengembangkan serta mengembangkan ekonomi. Peneliti yakin bahwa UKM sangat penting bagi pengembangan ekonomi di dunia. Lebih khusus, ekonomi Malaysia dan Pakistan terutama didasarkan pada UKM. Oleh karena itu, pemerintah Pakistan dan Malaysia perlu penekanan pada pengembangan sektor UKM.

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Seluma dikarenakan jumlah UMKM di provinsi Bengkulu yang paling sedikit adalah di Kabupaten seluma. Hasil pra survey menunjukkan UMKM yang menjadi anggota LKM juga belum banyak. Dalam Perkembangannya peran lembaga pembiayaan dalam pengembangan UMKM sangatlah penting. Akses kepada pembiayaan menjadi salah satu kendala berkembangnya usaha mikro, maka perlu untuk dilakukan penelitian seberapa efektifkah keberadaan LKM dan bagaimana strategi pengembangan LKM. Penelitian ini akan mengidentifikasi peluang dan kendala pengembangan LKM dalam membiayai permodalan UMKM di kabupaten Seluma.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah Apa saja peluang dan kendala pengembangan lembaga Keuangan mikro di kabupaten Seluma dan Bagaimana strategi pengembangan lembaga keuangan mikro di kabupaten Seluma.

Tujuan Penelitian adalah untuk Mengidentifikasi peluang dan kendala pengembangan lembaga keuangan mikro di kabupaten Seluma serta Merumuskan strategi pengembangan lembaga keuangan mikro di seluma.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1. Kajian Teoritis**

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mendefinisikan:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Mikro memiliki kriteria asset maksimal sebesar 50 juta dan omzet sebesar 300 juta.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil memiliki kriteria asset sebesar 50 juta sampai dengan 500 juta dan omzet sebesar 300 juta sampai dengan 2,5 miliar.



3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah memiliki kriteria aset sebesar 500 juta sampai dengan 10 miliar dan omzet sebesar 2,5 miliar sampai dengan 50 miliar.

Menurut Undang-undang Nomor 01 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro yang selanjutnya disingkat LKM adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan.

Menurut Dahlan Siamat, lembaga keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan atau tagihan dibandingkan dengan aset nonfinansial atau aset riil. Lembaga keuangan memberikan pembiayaan/kredit kepada nasabah dan menanamkan dananya dalam surat-surat berharga. Di samping itu, lembaga keuangan juga menawarkan berbagai jasa keuangan antara lain menawarkan berbagai jenis tabungan, proteksi, asuransi, program pensiun, penyediaan sistem pembayaran dan mekanisme transfer dana. (Suyatno, Thomas. Dkk : 2003).

Kasmir mendefinisikan lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, menghimpun dana, menyalurkan dana atau kedua-duanya, artinya kegiatan yang dilakukan oleh lembaga keuangan selalu berkaitan dengan bidang keuangan, apakah kegiatannya hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau bahkan kedua-duanya yakni menghimpun dan menyalurkan dana. (Kasmir : 2003)

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Barika (2013) menemukan hasil bahwa partisipasi anggota dan peranan pemerintah terbukti mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap sisa hasil usaha. Semakin tinggi partisipasi dalam menciptakan tabungan sukarela maka akan semakin tinggi sisa hasil usaha yang didapatkan. Demikian juga semakin tinggi bantuan permodalan dari pemerintah maka akan semakin banyak dana yang bisa dipinjamkan yang pada akhirnya akan semakin besar sisa hasil usaha yang didapatkan oleh anggota koperasi.

Pathan (2010) melihat Efisiensi Lembaga keuangan Mikro dengan tujuan meneliti biaya efisiensi dari 39 lembaga lembaga keuangan mikro di seluruh Afrika, Asia dan Amerika Latin menggunakan analisis data envelopment non-parametrik. Hasil studi menunjukkan lembaga keuangan mikro non pemerintahan (swasta) melalui pendekatan produksi merupakan lembaga yang paling efisien dan memberikan dua tujuan yakni mengentaskan kemiskinan dan secara bersamaan mencapai keberlanjutan keuangan. Namun, lembaga keuangan mikro milik pemerintah melalui Bank juga memiliki efisiensi sebagai perantara keuangan. Hasil ini merefleksikan bahwa bank adalah perantara keuangan dan memiliki akses ke pasar modal lokal, dalam jangka panjang Bank dapat mengungguli lembaga-lebaga keuangan bukan bank.

Parveen (2009) mengemukakan Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi secara kritis isu keberlanjutan Bebas bunga pada Lembaga keuangan Mikro (LKM) secara umum dan baru-baru ini mengembangkan model skema keuangan



mikro - Pembangunan Pedesaan(RDS)dengan system syariah Islam Bank Bangladesh Limited (IBBL) pada khususnya. Analisis empiris dari penelitian mengungkapkan bahwa RDS dari IBBL telah diperlakukan sebagai LKM berkelanjutan dalam pengembangan dan pengentasan kemiskinan di pedesaan Bangladesh dengan rentang waktu yang singkat.

Huang (2014) meneliti Lembaga Keuangan mikro sebagai organisasi non-pemerintah dan dampaknya pada pemberian kredit formal dan informal di China menemukan bahwa permintaan kredit di pedesaan Cina sangat besar dan meningkat, sebagai lembaga keuangan formal telah secara bertahap pindah dari daerah yang kurang berkembang di daerah pedesaan. Sebagai gantinya, pinjaman informal yang telah menjadi sumber utama kredit bagi masyarakat miskin. Namun, di mana LSM keuangan mikro telah menjadi tersedia, baik kredit formal dan informal telah melambat. Pengembangan dan perluasan keuangan mikro LSM tidak berdiri sebagai substitusi untuk pemberi pinjaman kelembagaan dan jaringan keuangan informal.

### 3. Data dan Metode Analisis

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan Nazir (2005) bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden penelitian yaitu pelaku UMKM di kabupaten seluma dengan memberikan pertanyaan yang telah disusun dalam kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait dalam penelitian yaitu Badan Pusat Statistik, Dinas Peternakan maupun laporan-laporan hasil penelitian terdahulu serta data dari browsing internet.

Untuk mendapatkan sumber data yang valid dan akurat, maka peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa metode yaitu:

- a. Metode wawancara lapangan (interview)
- b. Metode observasi dengan menggunakan metode wawancara dan kuesioner.

Populasi pada penelitian ini adalah pelaku UMKM di sector perdagangan baik yang telah menjadi anggota LKM maupun yang belum pernah menjadi anggota LKM yang berjumlah 379 orang. Jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 20% dari total populasi yakni sebanyak 75 responden.

Untuk mencapai tujuan penelitian maka data akan di analisis secara deskriptif dan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.



## 4. Hasil Penelitian

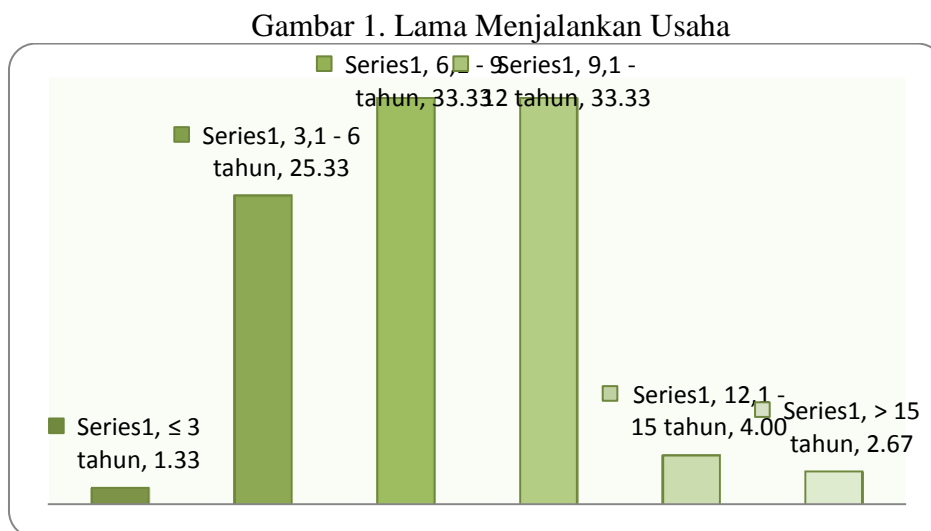
### 4.1. Analisis Deskriptif dan Interpretasi Data

#### 4.1.1. Identifikasi peluang dan kendala pengembangan Lembaga Keuangan Mikro

Secara umum kajian peluang dan kendala pengembangan LKM di Kabupaten Seluma meliputi hal-hal sebagai berikut: (a) karakteristik ekonomi rumah tangga penerima kredit dari LKM ; (b) struktur permodalan, (c) kendala yang dihadapi ; (d) manfaat kredit mikro bagi nasabah dan masyarakat sekitar.

#### a. Karakteristik Ekonomi Rumah Tangga Penerima Kredit LKM

Hasil survei di lapangan menunjukkan bahwa umumnya pelaku usaha mikro di sector perdagangan di kabupaten seluma telah melakukan kegiatan cukup lama yakni antara 6 hingga 12 tahun, sebagaimana disampaikan oleh 50 persen responden. Artinya, kebanyakan responden telah memiliki pengalaman yang relatif lama dalam usaha sector perdagangan yang mereka geluti. Gambar 5.4. menunjukkan lama usaha yang dijalankan oleh pelaku UMKM



Sebagai anggota LKM, responden memiliki kewajiban untuk menyimpan dananya di LKM yang mereka ikuti. Simpanan terutama berupa simpanan pokok dan simpanan wajib. Simpanan pokok ini merupakan simpanan yang wajib dibayarkan oleh anggota pada saat mendaftar atau menjadi anggota LKM. Sementara simpanan wajib adalah sejumlah simpanan yang wajib dibayarkan oleh anggota dalam waktu dan kesempatan tertentu, misalnya tiap bulan dengan jumlah simpanan yang sama untuk setiap bulannya. Baik simpanan pokok maupun simpanan wajib tidak dapat diambil selama yang bersangkutan masih terdaftar sebagai anggota. Kedua simpanan ini dapat ditarik kembali, umumnya ketika anggota akan keluar atau berhenti sebagai anggota.

Adapun jumlah total simpanan responden cukup besar. Hasil survei di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar atau sebanyak 45b persen anggota LKM hanya memiliki simpanan berkisar Rp.1.000.000,- hingga Rp.3.000.000,-. Sementara itu sebanyak 45 persen lainnya memiliki jumlah simpanan antara Rp. 3.000.000,- sampai

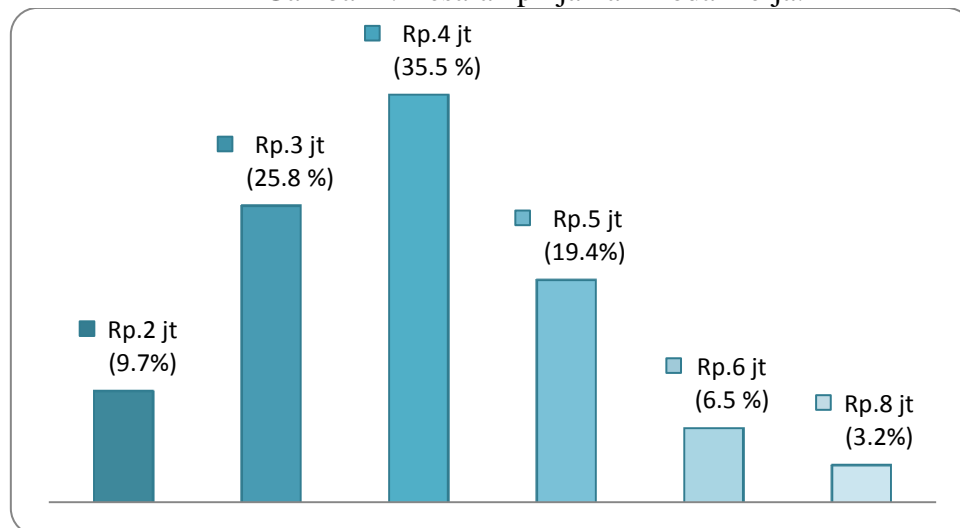


dengan Rp. 5.000.000,-. Anggota LKM yang memiliki simpanan di bawah Rp.1.000.000,- hanya sekitar 10 persen.

Selain melakukan simpanan sebagai bentuk partisipasi anggota terhadap LKM, anggota LKM juga umumnya melakukan peminjaman kredit dari LKM itu sendiri. Aktivitas peminjaman dana LKM oleh anggota sebagian besar digunakan untuk kepentingan kredit modal kerja. Hasil survei di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan kredit untuk kepentingan modal kerja ini mencapai angka 100 persen.

Kredit modal kerja ini digunakan anggota untuk menambah modal dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi ataupun memperbesar skala usaha. Besarnya persentase pinjaman kredit untuk kepentingan modal kerja terbanyak adalah untuk pinjaman sebesar Rp.4.000.000 yakni 35,5 persen. Selanjutnya sebesar 25,8 persen melakukan pinjaman sebesar Rp.3.000.000 dan hanya sebesar 3,2 persen yang meminjam sebesar 8 juta rupiah.

Gambar 2. Besaran pinjaman modal kerja.



Sementara itu frekuensi pinjaman yang dilakukan oleh anggota LKM umumnya baru sebatas satu kali (61,29%). Kapasitas modal yang dimiliki oleh LKM umumnya juga sangat terbatas sehingga untuk mendapatkan pinjaman lagi anggota harus bergiliran menunggu angsuran dari pinjaman anggota lainnya.

#### **b. Struktur Permodalan**

Aspek yang dilihat dalam melihat kinerja usaha pelaku UMKM diantaranya adalah pangsa pasar yang dituju. Secara keseluruhan pangsa pasar yang dilakukan oleh pelaku UMKM di kab Seluma masih merupakan pasar local yakni sebesar 94,4 persen dan sisanya merupakan pasar regional. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar dari pelaku UMKM masih sempit. Salah satu aspek penting dalam melihat kinerja usaha pelaku UMKM yang dapat menjadi pertimbangan LKM adalah dengan membandingkan modal awal usaha dengan modal saat ini. Umumnya perkembangan modal usaha anggota LKM sudah cukup baik. Pada saat memulai usaha, 64 persen responden memiliki modal awal antara Rp.6.000.000 hingga Rp.10.000.000 Responden yang memiliki modal usaha di atas Rp.10.000.000 hanya 9,33 persen.



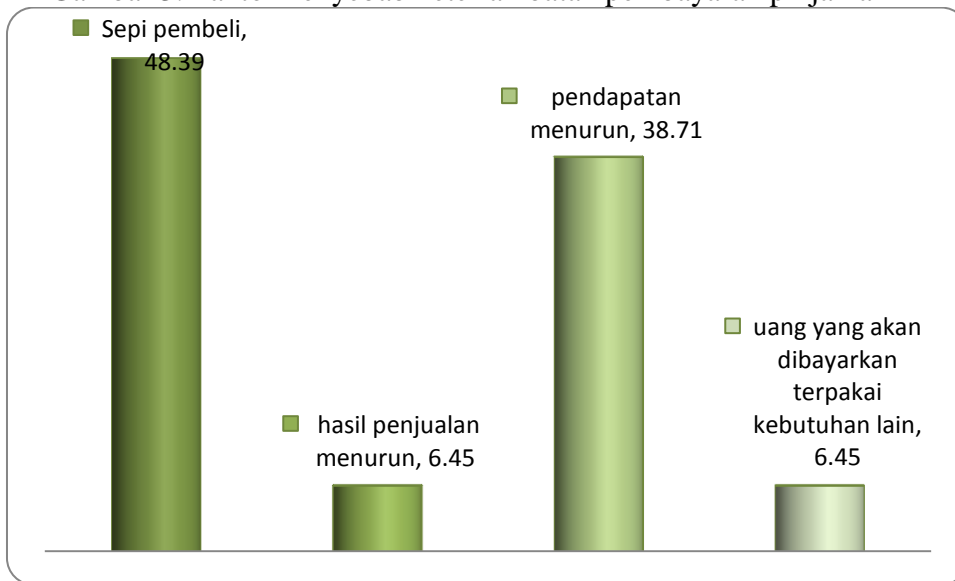


Pada struktur permodalan, responden yang menggunakan modal sendiri masih lebih banyak daripada yang melakukan pinjaman modal yakni sebesar 55 persen. Hal ini disebabkan responden menyatakan membutuhkan permodalan yang tidak terlalu besar yaitu di bawah 10 juta rupiah. Adapun responden yang melakukan permodalan pinjaman, persentase modal pinjaman dari pihak luar terbanyak adalah 30 persen, dan hanya 2,94 persen yang menggantungkan 80 persen modalnya pada pihak luar.

**c. Kendala yang dihadapi**

Kemampuan responden yang menjadi anggota LKM dalam membayar pinjaman sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei di lapangan yang mendapatkan bahwa sebanyak 100 persen responden telah melakukan pembayaran dengan lancar. Artinya tidak ada kesulitan berarti yang dirasakan oleh anggota dalam membayar angsuran pinjaman kredit dari LKM. Kendala yang umumnya ditemui bukan pada ketidakmampuan membayar pinjaman namun jangka waktu membayar, akan tetapi tidak sampai melakukan tunggakan pinjaman.

Gambar 3. Faktor Penyebab keterlambatan pembayaran pinjaman



Jika ditelusuri lebih jauh, dapat diidentifikasi beberapa faktor penyebab pembayaran pinjaman tidak tepat waktu adalah sepiunya jumlah pembeli (48,39 %) . Selain itu, sebanyak 38,71 persen responden lainnya mengaku sepiunya pembeli. Adapun responden yang menyatakan keterlambatan pembayaran tepat waktu dikarenakan uangnya terpakai untuk kebutuhan lain sebesar 6,45 persen.

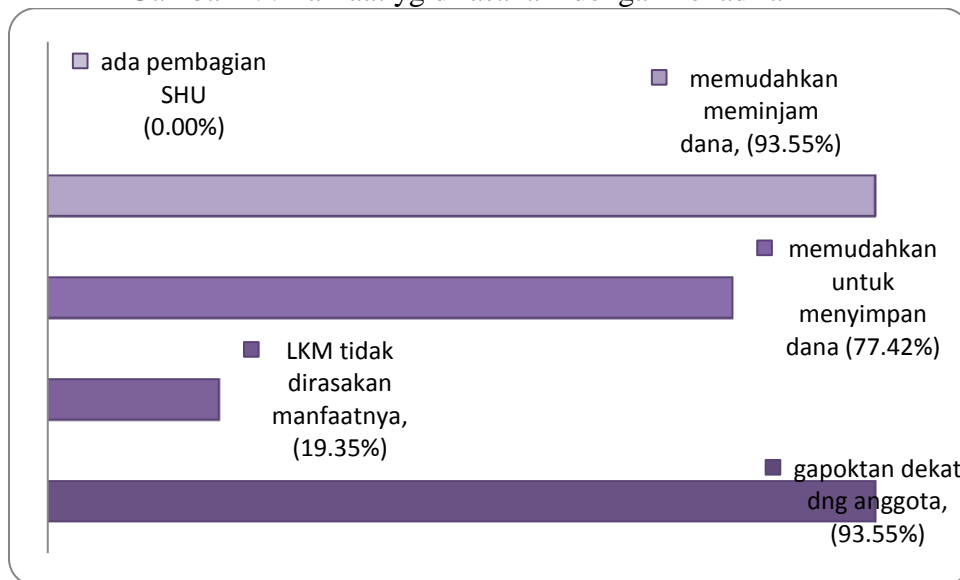
**d. Manfaat Kredit Mikro Bagi Nasabah Dan Masyarakat Sekitar**

Pada dasarnya LKM dibentuk sebagai upaya untuk membantu anggota atau nasabah dan masyarakat sekitar dalam menjalankan aktivitas usahanya. Peran serta itu diwujudkan LKM dalam berbagai hal, antara lain untuk penyediaan dana bagi anggota yang membutuhkan, ataupun sebagai tempat penyimpanan dana bagi anggota yang ingin menyimpan uangnya. Manfaat lainnya dapat berupa adanya pembagian SHU. Setiap anggota tidak hanya dapat merasakan satu manfaat, tetapi dapat juga merasakan manfaat-manfaat itu sekaligus.



Berdasarkan hasil survei di lapangan dapat diketahui bahwa manfaat terbesar yang dirasakan responden dengan adanya LKM adalah kemudahan untuk meminjam dana, hal ini disampaikan oleh 93,55 persen responden. Manfaat terbesar kedua hadirnya LKM adalah anggota merasakan kedekatan dengan LKM, yakni sebesar 93,55 persen. Berdasarkan pernyataan responden diketahui jika pada LKM belum ada pembagian SHU, hal ini dikarenakan SHU disertakan kembali untuk memperkuat permodalan lembaga.

Gambar 4. .Manfaat yg dirasakan dengan kehadiran LKM



#### 4.1.2. Strategi pengembangan Lembaga Keuangan Mikro (LKM).

Untuk menentukan strategi pengembangan lembaga keuangan mikro di kabupaten Seluma maka dilakukan analisa SWOT. Analisa dimulai dengan penentuan analisis lingkungan internal sebagai faktor kekuatan dan kelemahan serta analisa lingkungan eksternal sebagai faktor peluang dan ancaman. Selanjutnya akan ditentukan strategi pengembangan LKM.

Analisis SWOT digunakan sebagai framework untuk membantu LKM meningkatkan eksistensi LKM dan mencapai kesuksesan. Kekuatan (S) dan Kelemahan (W) adalah faktor internal yang dapat dikontrol. Sedangkan Peluang (O) dan Ancaman (T) adalah faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol. Faktor kelemahan yang sangat penting untuk diperhatikan adalah pembinaan yang hanya diberikan kepada LKM tertentu dan masih rendahnya tingkat pendidikan pengelola dan anggota menyebabkan masih banyak LKM yang belum memiliki system pembukuan yang baik.



Tabel 1. Matrik SWOT Formula Strategi Kajian Pengembangan LKM di Kabupaten Seluma

<p><b>INTERNAL</b></p> <p><b>EKSTERNAL</b></p>	<p><b>KEKUATAN/ (STRENGTH) (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dana yang terhimpun disalurkan kembali kepada anggota.</li> <li>2. Partisipasi anggota cukup tinggi</li> <li>3. Jarang terjadi penyalahgunaan simpanan anggota.</li> <li>4. Tingkat pengembalian pinjaman bermasalah (macet) rendah</li> <li>5. Kedekatan hubungan antara nasabah LKM dan pengurusnya</li> </ol>	<p><b>KELEMAHAN (WEAKNESSES) (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada buku tabungan dalam kegiatan simpan pinjam yang dijalankan</li> <li>2. Pencatatan keuangan masih manual atau belum menggunakan komputer</li> <li>3. Wilayah operasional masih dalam ruang lingkup kelurahan (kecil)</li> <li>4. Lembaga belum memperoleh kredit perbankan</li> </ol>
<p><b>PELUANG (OPPORTUNITIES) (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terjadi peningkatan kinerja usaha</li> <li>2. Ada kemudahan dari bank yang bersedia memberikan fasilitas kredit</li> <li>3. Keinginan masyarakat untuk bergabung menjadi anggota LKM masih tinggi.</li> <li>4. Ada dukungan dari pemerintah daerah</li> <li>5. Tingkat kesadaran pengelola dan anggota akan kepastian hukum terus meningkat.</li> </ol>	<p><b>STRATEGI SO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan kerjasama dengan pihak perbankan seperti <i>executing</i> atau <i>channeling</i> (S1, S2, S3, O1, O2, O3)</li> <li>▪ Peningkatan jumlah kredit perbankan bagi anggota LKM ( S3, S4, O2, O4)</li> </ul>	<p><b>STRATEGI WO</b></p> <p>Memberikan kemudahan pemberian kredit pada LKM agar permasalahan permodalan bisa dihindarkan (W4,, O1, O2, O4)</p>
<p><b>ANCAMAN/TREAT HS (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih terdapat pemberian pinjaman dana yang dilakukan oleh rentenir</li> <li>2. Banyak LKM baru yang muncul</li> </ol>	<p><b>STRATEGI ST</b></p> <p>LKM harus lebih agresif dalam pendekatan terhadap anggota mengenai kelebihan-kelebihan LKM (S1, S2, S3, S4, T1, T2 )</p>	<p><b>STRATEGI WT</b></p> <p>Pelatihan manajemen usaha dan diversifikasi usaha sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat berpendapatan rendah ( W3, T1)</p>



#### 4.1.3. Alternatif pengembangan LKM

Berdasarkan matrik SWOT di atas dapat diambil beberapa alternatif pengembangan LKM di masa yang akan datang, antara lain melakukan peningkatan kerjasama dengan perbankan dalam permodalan dimana bank berfungsi sebagai *executing* atau *channeling*, sehingga usaha kecil menengah bisa terus berjalan dan peningkatan peranan LKM dalam mensejahterakan anggotanya melalui kemudahan untuk mendapatkan pinjaman

Dalam membangun kerjasama, hal-hal yang perlu dilakukan adalah: (a) Membangun kesepakatan antara bank, koperasi dan LKM; (b) Membangun komitmen untuk melaksanakan kerjasama secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan; (c) Membuat konsep kerjasama sesuai dengan sasaran pelayanan; (d) Sosialisasi kepada semua pihak yang terkait terutama pemda ditingkat kabupaten/kota.

Selanjutnya untuk meminimalisasi permasalahan-permasalahan yang ada pada LKM dapat dilakukan melalui pelatihan manajemen usaha dan diversifikasi usaha sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat berpendapatan rendah.

## 5. Kesimpulan Dan Saran

### 5.1. Kesimpulan

- a. Partisipasi anggota dalam mendukung LKM cukup tinggi hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat pengembalian pinjaman bermasalah (macet).
- b. Kinerja dari LKM yang baik dilihat dari jarang terjadi penyalahgunaan simpanan anggota.
- c. ada kedekatan hubungan antara nasabah LKM dan pengurusnya.
- d. LKM dapat melakukan peningkatan kerjasama dengan pihak perbankan seperti *executing* atau *channeling*.

### 5.2. Saran

- a. Pihak perbankan memberikan kemudahan pemberian kredit pada LKM agar permasalahan permodalan bisa dihindarkan.
- b. Pemerintah mengadakan pelatihan manajemen usaha dan diversifikasi usaha sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat berpendapatan rendah.

## Daftar Pustaka

- Ashari. 2016. *Potensi lembaga keuangan mikro (lkm) dalam Pembangunan ekonomi pedesaan dan kebijakan Pengembangannya*. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 4 No. 2, Juni 2006 : 146-164 [pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/ART4-2c.pdf](http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/ART4-2c.pdf).
- Agyapong Daniel, 2010. *Micro, Small and Medium Enterprises' Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana – A Synthesis of Related Literature*. International Journal of Business and Management. Vol. 5, No. 12; December 2010. [www.ccsenet.org/ijbm](http://www.ccsenet.org/ijbm).
- Awami Shopia Nur.2009. *Peranan lembaga keuangan mikro dan kontribusi Kredit terhadap pendapatan kotor ukm Rumah tangga setelah menjadi kreditur (studi kasus bmt mu@malat )*. Mediagro, VOL 5. NO 2, 2009: HAL 1 – 11.



- Barika (2013). *Analisis pengaruh persepsi anggota, partisipasi Anggota, kualitas pengurus dan peranan pemerintah Terhadap sisa hasil usaha anggota koperasi wanita Di kota Bengkulu.* [ejournal.unp.ac.id/index.php/ekosains/article/download/3482/2895](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekosains/article/download/3482/2895)
- Furchan, 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan.* Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta
- Huang Jikun, Cheng Xiang, Xiangping Jia. 2014. *Microfinance through non-governmental organizations and its effects on formal and informal credit Evidence from rural China.* China Agricultural Economic Review Vol. 6 No. 2, 2014 pp. 182-197 @ Emerald Group Publishing Limited 1756-137X DOI 10.1108/CAER-04-2013-0062
- Khan Muhammad Wasim Jan 2014. *An Overview of Small and Medium Enterprises in Malaysia and Pakistan: Past, Present and Future Scenario.* Business and Management Horizons ISSN 2326-0297. 2014, Vol 2 No 2.
- Kasmir : 2003. *Bank Dan Lembaga Keuangan lainnya .* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nazir, 2005. *Metode Penelitian.* Jakarta : Ghalia Indonesia
- Pathan Sams, Mamiza Haq, Michael Skully . 2010. *Efficiency of Microfinance Institutions: A Data Envelopment Analysis.* Asia-Pacific Finan Markets (2010) 17:63–97. DOI 10.1007/s10690-009-9103-7.
- Parveen Jannat Ara.2009. *Sustainability issues of interest-free micro-finance institutions in rural Development and poverty alleviation. The bangladesh perspective.* Theoretical and Empirical Researches in Urban Management 11) / May 2009.
- Ramalho Rita, Kushnir, Mirmulstein. 2010. *Micro, Small, and Medium Enterprises Around the World: How Many Are There, and What Affects the Count?.* Word Bank/IFC. <http://www.ifc.org/wps/wcm/connect/9ae1dd80495860d6a482b519583b6d16/MS+ME-CI-AnalysisNote.pdf?MOD=AJPERES>
- Suyatno,Thomas, Marala, Djuhaepah, T. Abdullah, Azhar Aponno, Johan Thomas, Ananda, C. Tinonyunianti, Chalik, : 2003. *Kelembagaan Perbankan.* Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiyono, 2011. *Metode penelitian pendidikan.* Alfabeta. Bandung.
- Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).
- Undang-undang Nomor 01 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro



Halaman sengaja dikosongkan

